

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pemanasan global merupakan fenomena peningkatan suhu rata-rata bumi yang disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia. Suhu global telah meningkat lebih dari 1,1°C dibandingkan era praindustri dan berpotensi terus meningkat apabila tidak dilakukan mitigasi yang signifikan (Intergovernmental Panel On Climate Change (Ipcc), 2023). Dampak pemanasan global ditunjukkan melalui meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem, perubahan pola iklim, dan ancaman terhadap ketahanan pangan serta kesehatan manusia. Fenomena ini menjadikan pemanasan global sebagai isu strategis global yang harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama untuk membangun pemahaman dan kesadaran terhadap isu tersebut. Oleh karena itu, pemanasan global perlu diintegrasikan secara kuat dalam pembelajaran sains di sekolah (Leal Filho dkk., 2021).

Kondisi geografis dan kepadatan penduduk menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rentan terhadap dampak pemanasan global. Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (OECD, 2023) pada domain *Creative Thinking*, Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 dari skala 60, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang

mencapai 33. Selain itu, hanya sekitar 1% peserta didik Indonesia yang mencapai kategori top performers (Level 5 atau 6), sehingga Indonesia berada di antara negara dengan capaian kemampuan berpikir kreatif terendah di kawasan Asia Tenggara. Hasil PISA juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan literasi membaca (0,55) dan matematika (0,57), yang mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif tidak terlepas dari rendahnya kemampuan literasi dasar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu melatih peserta didik berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan nyata, termasuk isu-isu lingkungan seperti pemanasan global.

Salah satu tuntutan utama pendidikan abad ke-21 adalah pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berpikir kreatif diperlukan agar siswa mampu menghasilkan ide dan solusi inovatif dalam menghadapi permasalahan kompleks, termasuk isu pemanasan global. Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Model pembelajaran tersebut memberikan ruang yang terbatas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan berpartisipasi aktif. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum berkembang secara optimal

Permasalahan tersebut semakin terlihat pada pembelajaran materi pemanasan global yang bersifat abstrak dan multidimensional. Materi ini sering disampaikan melalui ceramah dan buku teks tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas eksploratif. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antara konsep ilmiah dan fenomena lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan peserta didik pasif dan tidak terdorong untuk berpikir kreatif. Padahal, isu pemanasan global sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sumber belajar yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep dengan permasalahan nyata dan mendorong kreativitas siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah menuntut adanya transformasi penataan institusi dan inovasi metode pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian di MA Assunniyyah, pihak madrasah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Fisika. Kendati demikian, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dinilai masih menghadapi hambatan, khususnya dalam memandirikan peserta didik untuk mendalami materi secara mandiri sebelum tatap muka dimulai. Peserta didik cenderung masih mengandalkan penjelasan langsung secara mendalam dari pendidik di dalam kelas untuk dapat memahami materi Fisika yang dianggap sulit.

Kondisi tersebut menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan strategi pembelajaran modern yang mampu merangsang kemandirian dan kreativitas,

seperti halnya model *Flipped Classroom* dan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PjBL). Realita di lapangan mengonfirmasi bahwa peserta didik sangat terbantu apabila pendidik bersedia membagikan referensi pembelajaran sebelum kelas dimulai. Di sisi lain, pemberian stimulus berupa tugas berbasis proyek terhitung masih sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran Fisika di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penerapan model *Flipped Classroom* yang diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis (PjBL) berbasis alat sensor suhu menjadi urgensi nyata untuk melatih kemampuan berpikir kreatif sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik.

Hasil observasi awal pada lampiran II di MA Assuniyah menunjukkan pembelajaran fisika pada materi pemanasan global masih didominasi oleh metode ceramah dan pengerjaan latihan soal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran serta kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam memecahkan permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan pemanasan global. Kemampuan berpikir kreatif sendiri merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dimiliki peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir sangat dianjurkan dalam perspektif Islam. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۙ

Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu dan pentingnya akal dalam memahami kebenaran. Beliau menjelaskan bahwa “orang yang mengetahui” adalah mereka yang menggunakan akalnya untuk merenungkan ayat-ayat Allah, sedangkan “orang yang tidak mengetahui” adalah mereka yang lalai dan tidak mau berpikir.

Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa hanya orang yang memiliki akal sehat (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran dari ilmu yang diperoleh. Menegaskan hal tersebut melalui artinya: "Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal. Model pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, aktif, kolaboratif, serta mampu menghasilkan berbagai solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 hadir sebagai salah satu alternatif efektif yang dapat diterapkan di dalam kelas.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dinilai relevan adalah *Flipped Classroom*. *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang

membalik pola pembelajaran tradisional, di mana siswa mempelajari materi dasar secara mandiri sebelum pembelajaran tatap muka. Waktu di kelas kemudian digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemandirian belajar (Kurniawati et al., 2020). Model ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Namun, *Flipped Classroom* perlu dipadukan dengan model lain agar pembelajaran lebih bermakna.

PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui proyek berbasis permasalahan nyata. PjBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Penelitian (Guo dkk., 2020) menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kreativitas. Dalam konteks pembelajaran sains, PjBL memungkinkan siswa mengaitkan konsep dengan fenomena lingkungan. Dengan demikian, PjBL dinilai relevan untuk pembelajaran pemanasan global yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kreatif.

Integrasi *Flipped Classroom* dan PjBL dipandang sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang saling melengkapi. *Flipped Classroom* memfasilitasi pembelajaran mandiri sebelum kelas, sedangkan PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan melalui proyek nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* berbasis

PjBL mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kolaborasi siswa secara signifikan. Model ini juga sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa. Namun, implementasi model ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Salah satu model yang banyak dikaji adalah PjBL. (Guo dkk., 2020) melalui *systematic literature review* menyimpulkan bahwa penerapan PjBL secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan permasalahan nyata.

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Hartanti & Yolanda, 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL memberikan dampak positif terhadap seluruh indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Dengan demikian, PjBL tidak hanya berorientasi pada penyelesaian proyek, tetapi juga mampu memfasilitasi berkembangnya berbagai aspek kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Selain PjBL, model *Flipped Classroom* juga terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti dkk., 2020) menunjukkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek menghasilkan kemampuan berpikir kreatif fisika yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran tatap muka membuat waktu di kelas lebih optimal untuk kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek.

Efektivitas model *Flipped Classroom* juga ditunjukkan oleh penelitian (Purwasila dkk., 2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* berbasis STEM memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, aktivitas eksploratif, dan keterlibatan aktif peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Selanjutnya, penelitian (Lijie dkk., 2023) menunjukkan bahwa model PjBL *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk membangun pedagogi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi peserta didik. Penelitian tersebut

memperkuat bahwa integrasi *Flipped Classroom* dengan PjBL memberikan peluang yang lebih besar kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sebelum pembelajaran, kemudian mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan proyek pada saat pembelajaran berlangsung.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *Flipped Classroom* dan PjBL dalam pembelajaran sains, namun sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada peningkatan hasil belajar. Kajian yang menggambarkan proses pembelajaran, pengalaman peserta didik, dan dinamika kelas secara mendalam masih terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 pada materi pemanasan global masih jarang ditemukan. Pemahaman proses sangat esensial untuk memastikan keberhasilan pelatihan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif (Taufik dkk., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis PjBL Berbantuan Alat Sensor Suhu DHT11 dalam melatih kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pemanasan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif pada implementasi pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 untuk melatih kemampuan berpikir kreatif pada

pemanasan global. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran inovatif dalam pendidikan sains. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran pemanasan global yang kreatif dan bermakna.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. *Flipped Classroom*

Flipped Classroom dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai model pembelajaran yang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *pre-class*, *in-class*, dan *out-of-class*. Pada tahap *pre-class*, peserta didik mempelajari materi pemanasan global secara mandiri melalui video, modul, atau sumber belajar digital sebelum pembelajaran tatap muka. Pada tahap *in-class*, peserta didik melakukan diskusi, eksperimen menggunakan alat sensor suhu DHT11, dan penyelesaian proyek dengan bimbingan guru. Pada tahap *out-of-class*, peserta didik melakukan refleksi, penyempurnaan proyek, serta penerapan konsep yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. PjBL Berbantuan Alat Sensor Suhu DHT11

(PjBL) dioperasionalkan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif untuk merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan alat sensor suhu DHT11. Aktivitas ini mengondisikan peserta didik untuk memecahkan masalah nyata

terkait fenomena pemanasan global. Fokus utama pembelajaran bergeser dari sekadar penilaian hasil akhir produk jadi menuju penilaian proses berpikir kreatif peserta didik selama memanipulasi teknologi sensor tersebut.

c. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini mencakup aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) dalam mengemukakan ide atau solusi. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang beragam, inovatif, relevan, serta aplikatif dalam ruang lingkup penyelesaian permasalahan lingkungan.

d. Materi Pemanasan Global

Materi pemanasan global dalam penelitian ini mencakup konsep dasar tentang efek rumah kaca, penyebab, dampak, serta upaya mitigasi dan adaptasi. Materi dipilih karena bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan relevan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif melalui aktivitas proyek yang menuntut solusi nyata.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 pada materi pemanasan global?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan mengikuti model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 pada materi pemanasan global?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan penerapan model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 pada materi pemanasan global.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan mengikuti model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 pada materi pemanasan global.

5. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks pengembangan pendidikan abad 21 yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan berpikir kreatif. Implementasi model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah berikut:

a. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis mengenai implementasi model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 dalam

pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah tentang efektivitas integrasi kedua model tersebut dalam melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Temuan penelitian juga diharapkan dapat mendukung pengembangan teori pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan *pre-class*, *in-class*, dan *out-of-class*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

b. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPA yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan model *Flipped Classroom* berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu DHT11 dapat membantu guru mengoptimalkan kegiatan *pre-class*, *in-class*, dan *out-of-class* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Bagi peserta didik, model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan nyata. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mendukung penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, hasil

penelitian diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPA, khususnya pada materi pemanasan global.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Guo dkk., 2020) bertujuan meninjau efektivitas penerapan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review terhadap berbagai artikel penelitian mengenai PjBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. (Damayanti dkk., 2020) Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas model PBL di kelas balik (*Flipped Classroom*) dengan model pembelajaran tradisional. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model PBL yang dipadukan dengan *Flipped Classroom* menghasilkan kemampuan berpikir kreatif fisika yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan model konvensional maupun instruksi langsung.
3. Penelitian(Purwasila dkk., 2024) berangkat dari permasalahan rendahnya peran aktif siswa di kelas yang berimplikasi pada lemahnya kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana penggunaan model *Flipped Classroom* berbasis STEM secara efektif meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dengan nilai rata-rata yang melampaui kelas konvensional.

4. (Hartanti & Yolanda, 2024)mengkaji efektivitas keterlibatan langsung siswa dalam pembuatan proyek. Berdasarkan hasil angket dan observasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa model PjBL memberikan dampak positif terhadap empat indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*).
5. Studi kasus yang dilakukan oleh (Lijie dkk., 2023)Hasil penelitian membuktikan bahwa model *project-based Flipped Classroom* merupakan metode pengajaran yang efisien untuk membentuk pedagogi kurikulum yang berkelanjutan dan meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa

Meskipun penelitian mengenai kombinasi *Flipped Classroom* dan PjBL telah banyak dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, namun integrasi alat peraga spesifik berupa alat sensor suhu dalam materi pemanasan global belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan alat sensor suhu sebagai media proyek untuk memberikan pengalaman empiris kepada siswa dalam memahami fenomena pemanasan global. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diadakan penelitian terbaru ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Flipped Classroom* Berbasis PjBL berbantuan alat sensor suhu

DHT11 untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Pemanasan Global”.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa studi relevan di atas, pemetaan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini dipaparkan melalui matriks pada tabel berikut.

7. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, berisi tentang kajian teori yang berhubungan dengan variable yang diteliti serta kerangka berpikir.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting atau Lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan Teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian serta pembahasan dan analisis
5. BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran penelitian.

